

# OPTIMALISASI PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PAI DI SMPN 1 LEKOK PASURUAN

Siti Nurbayah<sup>1</sup>, Miftakhul Munir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Wiranegara, East Java, Indonesia  
*nurbayahsiti617@gmail.com<sup>1</sup>, miftakbulm55@gmail.com<sup>3</sup>*

## ABSTRACT:

**Received:**  
August 12<sup>th</sup> 25  
**Revised:**  
September 19<sup>th</sup> 25  
**Accepted:**  
November 10<sup>th</sup> 25

*Digital transformation in education has become essential in the Merdeka Belajar era, including Islamic Religious Education (PAI). The Merdeka Mengajar Platform (PMM) serves as digital innovation supporting teacher professional development and facilitating interactive, meaningful learning. However, implementation remains suboptimal, particularly in schools with limited resources and digital competence. Objectives: 1) examine PMM optimization implementation in PAI learning at SMPN 1 Lekok Pasuruan; 2) identify supporting and inhibiting factors in optimization. Method: Qualitative case study with PAI teachers as subjects and informants including school principal, curriculum vice principal, non-PAI teachers, students, and student affairs vice principal. Data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Validity ensured through source and method triangulation; descriptive analysis employed. Results: 1) PMM optimization conducted through four strategic stages: initial condition analysis, platform utilization planning, implementation with training and mentoring, and periodic evaluation through teacher reflection and discussion. PAI teachers actively access PMM features including inspirational videos, teaching modules, and diagnostic assessments. 2) Supporting factors: teacher adaptability, strong leadership support, and basic digital facilities. Inhibiting factors: limited devices, unstable internet connectivity, and need for improved teacher ICT competence.*

**Keywords :** *Optimization, Merdeka Mengajar Platform, Islamic Religious Education*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan nasional, yaitu meningkatkan kecerdasan bangsa dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum sebagai rencana dan aturan yang mencakup tujuan, materi, bahan ajar, dan metode pengajaran menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang jelas.<sup>1</sup> Dinamika perkembangan pendidikan Indonesia terus mengalami transformasi, khususnya sejak diperkenalkannya program “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional 2019. Program Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan otonomi bagi lembaga pendidikan untuk

<sup>1</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang – undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1.

mengurangi birokrasi dan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel.<sup>2</sup> Kebijakan ini sangat menekankan pada kebebasan individual, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 84 yang menyatakan bahwa setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 31 yang menjelaskan bagaimana Allah mengajarkan Adam semua nama benda dan memberikan potensi untuk memahami berbagai objek. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat klasifikasi dalam mengajarkan ilmu, melainkan mengajarkan ilmu secara kullaha (menyeluruh).<sup>3</sup> Hal ini menjadi landasan filosofis yang kuat bagi implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun 2021.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan cara belajar yang lebih mandiri dan relevan, memungkinkan siswa mengembangkan potensi sesuai minat dan kebutuhan mereka. Untuk mendukung implementasi kurikulum ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menghadirkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana belajar, berkarya, dan berbagi praktik baik dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Platform Merdeka Mengajar dirancang untuk membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dan efektif.<sup>4</sup> Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti pelatihan mandiri, komunitas guru, serta akses terhadap materi dan sumber daya pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Namun, dalam implementasinya, masih ditemukan berbagai kendala dan tantangan, terutama dalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk mata pelajaran yang bersifat nilai seperti Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran PAI memiliki karakteristik khas yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang tepat dan kreatif dari para guru. Penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan mandiri dan komunitas efektif dalam

---

<sup>2</sup> Yamin, Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, No.6, 2020, hal. 1, <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.

<sup>3</sup> M. Q. Shihab, "Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma 1". (Ciputat: Lentera Hati, 2010). hal. 10

<sup>4</sup> M. Misbah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2018, hal. 123-134.

meningkatkan kualitas pengajaran guru.<sup>5</sup> Penelitian dari International Society for Technology in Education juga mendukung pandangan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses ke materi dan kesempatan untuk membuat konten dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, hal ini juga mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Dengan dukungan dari platform ini, guru memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Di SMPN 1 Lekok, Kabupaten Pasuruan, penggunaan Platform Merdeka Mengajar telah mulai diperkenalkan dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Namun berdasarkan observasi awal, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengintegrasikan fitur-fitur Platform Merdeka Mengajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, belum terdapat pemetaan yang jelas mengenai efektivitas platform ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hasil wawancara dengan Ibu Shofya Salmah Abadiyah, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPN 1 Lekok menunjukkan bahwa meskipun Platform Merdeka Mengajar sangat mendukung kebebasan belajar siswa dan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran, masih diperlukan pemahaman mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka untuk implementasi yang efektif. Peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Selain mengajarkan pengetahuan agama, mereka juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan tugas ini secara optimal, guru PAI perlu memanfaatkan teknologi pendidikan seperti Platform Merdeka Mengajar yang dapat membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam pengembangan proses belajar mengajar PAI di SMPN 1 Lekok, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mengeksplorasi implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI di

---

<sup>5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Laporan Penelitian: Efektivitas Pelatihan Mandiri dan Komunitas dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru (Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

SMPN 1 Lekok secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan pernyataan dari informan serta perilaku yang diamati terkait pemanfaatan platform digital dalam konteks pembelajaran agama. Lokasi penelitian adalah SMPN 1 Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, yang dipilih karena sekolah ini telah aktif mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar dalam proses pembelajaran. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen resmi sekolah, buku, dan referensi pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari observasi partisipan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI dengan Platform Merdeka Mengajar, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, struktur organisasi, dan dokumen pembelajaran. Observasi dilakukan pada tanggal 27 September 2024 untuk pra-penelitian dan 10 Juli 2025 untuk penelitian utama. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data untuk mengorganisasi dan menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang memberikan gambaran mendalam tentang temuan penelitian, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>6</sup> Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi teknik (memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (mengumpulkan data pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi). Penelitian dilaksanakan melalui empat tahap: pra-lapangan (penyusunan rancangan dan perizinan), kerja lapangan (observasi dan wawancara), analisis data, dan penulisan laporan.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Optimalisasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Pembelajaran PAI**

Platform Merdeka Mengajar sebagai bagian dari ekosistem digitalisasi pendidikan Indonesia telah menjadi salah satu instrumen strategis dalam transformasi pembelajaran di era modern. Kehadiran platform ini tidak hanya merespons tuntutan perkembangan

---

<sup>6</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. S., Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1992).

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 58.

teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga menjawab kebutuhan akan inovasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan platform digital ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memperkaya sumber daya pembelajaran, serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi keagamaan. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan.<sup>8</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Lekok Pasuruan dilaksanakan melalui empat tahap sistematis: analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1. Tahap Analisis

Tahap analisis menunjukkan bahwa seluruh guru PAI telah memiliki akun Platform Merdeka Mengajar dan mengikuti pelatihan dasar. Namun, tingkat penguasaan terhadap fitur-fitur dalam platform masih bervariasi. Dua dari tiga guru telah mampu mengoperasikan fitur utama dengan baik, sedangkan satu guru masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Ibu Siti Khoiriyah, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa sebelum menggunakan platform, ia mengalami kesulitan menyajikan materi PAI yang menarik dan objektif dalam menilai aspek spiritual siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dari Mishra & Koehler yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya dengan kemampuan teknis, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam tentang konten dan pedagogi agar teknologi dapat digunakan secara bermakna untuk mentransformasi proses belajar mengajar.<sup>9</sup> Dari sisi infrastruktur, SMPN 1 Lekok memiliki jaringan internet dengan kecepatan 100 Mbps yang cukup stabil, serta laboratorium komputer dengan 40 unit aktif yang dapat dimanfaatkan secara bergiliran. Mayoritas siswa telah memiliki perangkat gawai pribadi dan cukup familiar dengan penggunaan teknologi digital. Konten pembelajaran dalam PMM dinilai memiliki kesesuaian tinggi dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

---

<sup>8</sup> Hidayat, M., "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Platform Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hal. 78-92.

<sup>9</sup> Mishra, P., & Koehler, M. J. Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), (2006), hal. 1017–1054.

## 2. Tahap Perencanaan

Perencanaan program optimalisasi PMM muncul dari keprihatinan terhadap rendahnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran PAI secara konvensional. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa inisiasi program berasal dari Kepala Sekolah yang melihat bahwa siswa lebih tertarik belajar dengan menggunakan teknologi. PMM dianggap sebagai solusi strategis untuk meningkatkan minat sekaligus pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam proses perencanaan, sekolah melakukan pemetaan literasi digital siswa melalui survei online sebagai dasar penerapan strategi pembelajaran diferensiasi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama. Oleh karena itu, sekolah menerapkan strategi tutor sebaya, yaitu melibatkan siswa yang lebih mahir untuk membantu teman-temannya dalam menggunakan perangkat dan mengakses platform. Hal ini selaras dengan pandangan Glickman, Gordon, & Ross-Gordon yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus melibatkan analisis kebutuhan, identifikasi sumber daya, penetapan indikator keberhasilan, serta partisipasi seluruh pemangku kepentingan.<sup>10</sup>

## 3. Tahap Pelaksanaan

Program pelatihan guru PAI dilaksanakan dalam tiga tahap progresif. Pada tahap pertama, guru berhasil membuat akun PMM, mengakses platform, serta mulai memanfaatkan berbagai fitur dasar seperti modul ajar dan RPP digital. Pada pelatihan tahap kedua, peningkatan signifikan mulai terlihat dalam kemampuan guru mengembangkan konten digital interaktif. Sebagian besar guru berhasil membuat asesmen digital serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis data siswa. Pada pelatihan tahap ketiga, guru mulai mengeksplorasi teknologi pembelajaran yang lebih kompleks, seperti pembuatan video pembelajaran dan penggunaan fitur augmented reality. Fitur asesmen digital menjadi salah satu komponen PMM yang paling berhasil diimplementasikan. Hampir seluruh sesi pembelajaran kini dilengkapi dengan asesmen formatif yang memberikan real-time feedback kepada siswa.

## 4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk utama: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Guru PAI menyampaikan bahwa siswa tampak lebih aktif

---

<sup>10</sup> Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Boston: Pearson Education, (2014).

dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan memanfaatkan fitur diskusi serta pesan dalam platform untuk berinteraksi di luar jam pelajaran. Evaluasi hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hasil survei internal sekolah menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa merasa bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan menantang setelah menggunakan PMM. Kepala Sekolah menyatakan kebanggaannya terhadap perubahan yang terjadi dan menyampaikan rencana ekspansi program ini ke mata pelajaran lain.

## Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Optimalisasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Pembelajaran PAI

### 1. Faktor Pendukung

**Faktor pendukung** optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI antara lain:

a. Kemajuan Teknologi sebagai Enabler Utama

Kemajuan teknologi menjadi faktor fundamental yang memungkinkan implementasi Platform Merdeka Mengajar secara efektif. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk jaringan internet stabil dan perangkat digital yang accessible, menciptakan foundation yang solid untuk *digital learning environment*.

b. Dukungan Lingkungan Sekolah

Pentingnya *environmental support* dalam perkembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat menciptakan mesosystem yang mendukung implementasi Platform Merdeka Mengajar. Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah, mencerminkan social capital yang tinggi dalam komunitas pendidikan. Coleman menekankan bahwa social capital dalam bentuk trust, collaboration, dan shared values merupakan faktor kunci dalam educational achievement.<sup>11</sup>

c. Komitmen dan Motivasi Guru sebagai Driving Force

Komitmen dan motivasi guru merupakan faktor internal yang paling menentukan keberhasilan implementasi Platform Merdeka Mengajar. Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Deci & Ryan menjelaskan bahwa

---

<sup>11</sup> James S. Coleman, Social Capital in the Creation of Human Capital, American Journal of Sociology 94 (1988): S95–S120.

intrinsic motivation, yang terdiri dari autonomy, competence, dan relatedness, menjadi driver utama dalam sustained behavior change.<sup>12</sup>

d. Ketersediaan Sumber Daya Pembelajaran yang Komprehensif

Platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai sumber belajar yang lengkap untuk mendukung beragam kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) dari CAST, yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara dalam menyampaikan materi, melibatkan siswa, dan mengekspresikan pemahaman mereka.<sup>13</sup>

e. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif

Pendekatan pembelajaran aktif yang difasilitasi oleh Platform Merdeka Mengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa serta mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pernyataan siswa mengenai kemampuannya belajar mandiri melalui platform menunjukkan berkembangnya keterampilan belajar secara otonom, yang merupakan kompetensi penting dalam era ekonomi berbasis pengetahuan. Knowles melalui Teori Belajar Orang Dewasa, menekankan bahwa pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri merupakan ciri utama dari pembelajar sepanjang hayat.<sup>14</sup>

f. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Continuous Professional Development

Pengembangan profesional yang difasilitasi oleh Platform Merdeka Mengajar mencerminkan komitmen terhadap peningkatan kualitas guru. Guskey menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus berlangsung secara berkelanjutan, kolaboratif, dan berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa.<sup>15</sup>

## 2. Faktor Penghambat

**Faktor penghambat** optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI antara lain:

---

<sup>12</sup> Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum, 1985), hal. 6–11.

<sup>13</sup> CAST (Center for Applied Special Technology), *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2* (Wakefield, MA: CAST, 2018), diakses dari <https://udlguidelines.cast.org/>.

<sup>14</sup> Malcolm S. Knowles, *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (New York: Association Press, 1975), hal. 14–18.

<sup>15</sup> Thomas R. Guskey, *Professional Development and Teacher Change, Teachers and Teaching: Theory and Practice* 8, no. 3 (2002): 381–391.

a. Keterbatasan Sumber Daya Teknologi sebagai Hambatan Struktural

Keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi hambatan fundamental yang paling signifikan dalam implementasi Platform Merdeka Mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitasari yang menyatakan bahwa infrastruktur teknologi merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran digital.<sup>16</sup>

b. Kompetensi Teknologi Guru

Kurangnya kompetensi teknologi guru, terutama di kalangan guru senior, mencerminkan tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Safitri yang menunjukkan bahwa literasi digital guru merupakan faktor kritis dalam keberhasilan implementasi teknologi pendidikan.<sup>17</sup>

c. Manajemen Waktu dan Beban Kerja

Keterbatasan waktu yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam mengungkap kompleksitas peran dan tanggung jawab yang harus diemban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani & Ayriza yang menyoroti beban kerja guru sebagai faktor penghambat inovasi pembelajaran. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajar, tetapi juga dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter dan administrasi sekolah.<sup>18</sup>

d. Dukungan Institusi

Minimnya dukungan institusi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencerminkan positioning mata pelajaran agama dalam sistem pendidikan nasional. Temuan ini mengindikasikan adanya hierarchy implisit dalam prioritas mata pelajaran, di mana Pendidikan Agama Islam sering kali mendapat perhatian yang lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran lain.

e. Kesiapan Siswa

Tantangan dari sisi siswa mengungkap kompleksitas implementasi pembelajaran digital yang tidak hanya bergantung pada kesiapan guru dan infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan learner. Minimnya literasi digital siswa dan

---

<sup>16</sup> Dian Puspitasari, Analisis Kesiapan Infrastruktur Teknologi dalam Implementasi Pembelajaran Digital di Sekolah Menengah, *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 45–53.

<sup>17</sup> Safitri, D., Haryanto, S., & Lestari, F. Peran Literasi Digital Guru dalam Implementasi Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), (2021), hal. 115–127.

<sup>18</sup> Wardani, R. K., & Ayriza, Y. Beban Kerja Guru dan Implikasinya terhadap Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), (2020), hal. 34–42.

keterbatasan akses teknologi menciptakan hambatan yang signifikan dalam optimalisasi Platform Merdeka Mengajar.

f. Perbedaan Pemahaman Agama

Perbedaan tingkat pemahaman agama siswa mencerminkan tantangan pedagogik yang unik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan diferensiatif dalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Heterogenitas pemahaman agama siswa dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran. Di satu sisi, keberagaman ini dapat memperkaya diskusi dan pembelajaran kolaboratif. Di sisi lain, kesenjangan pemahaman dapat menciptakan gap yang menghambat proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Lekok Pasuruan dilaksanakan melalui empat tahap sistematis: analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan implementasi didukung oleh enam faktor utama yang saling berinteraksi, yaitu kesiapan infrastruktur teknologi, dukungan lingkungan sekolah, motivasi dan komitmen guru, ketersediaan sumber belajar yang komprehensif, keterlibatan aktif siswa, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Namun, terdapat enam faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, yaitu keterbatasan sumber daya teknologi, rendahnya kompetensi teknologi guru, beban kerja dan manajemen waktu yang kompleks, minimnya dukungan institusi, kesiapan siswa yang belum merata dalam literasi digital, serta perbedaan tingkat pemahaman agama di kalangan peserta didik. Sinergi dari faktor pendukung dan pengelolaan faktor penghambat menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang efektif, memungkinkan integrasi teknologi secara menyeluruh tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan tanpa mengurangi essence nilai-nilai spiritual dan karakter yang menjadi core dari pendidikan agama Islam. Model optimalisasi yang teridentifikasi dapat menjadi best practice untuk implementasi serupa di sekolah-sekolah lain dalam mewujudkan transformasi pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, dan bermakna di era Kurikulum Merdeka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CAST (Center for Applied Special Technology). (2018). *Universal design for learning guidelines version 2.2*. Wakefield, MA: CAST. Diakses dari <https://udlguidelines.cast.org/>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior* (pp. 6–11). New York: Plenum.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Hidayat, M. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus platform digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 78–92.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers* (pp. 14–18). New York: Association Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Misbah, M. (2018). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123–134.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Puspitasari, D. (2020). Analisis kesiapan infrastruktur teknologi dalam implementasi pembelajaran digital di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- Safitri, D., Haryanto, S., & Lestari, F. (2021). Peran literasi digital guru dalam implementasi teknologi pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 115–127.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Juz Amma 1*. Ciputat: Lentera Hati.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Universitas Pendidikan Indonesia. (2022). *Laporan penelitian: Efektivitas pelatihan mandiri dan komunitas dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardani, R. K., & Ayriza, Y. (2020). Beban kerja guru dan implikasinya terhadap inovasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 34–42.
- Yamin, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>